

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tradisi

##### 1. Pengertian tradisi

Tradisi berasal dari kata latin *tradio* yang berakar dari *trudere*, artinya menyerahkan, meneruskan turun temurun.<sup>1</sup> Dari pengertian tersebut, tradisi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang didapat dari zaman dahulu dan diwarisi hingga masa kini. Tradisi dapat menjadi simbol bagi suatu kelompok masyarakat yang mempercayai dan menerapkannya. Masyarakat menerima tradisi sebagai suatu bentuk kepatuhan terhadap leluhur (nenek moyang) mereka yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Menurut Hasan Hanafi, tradisi (Turats) adalah segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku.<sup>2</sup> Sehingga tradisi tidak hanya sesuatu yang ada pada masa lampau, tetapi juga sesuatu yang ada sampai sekarang dan akan terus ada seiring perkembangan zaman. Tradisi tersebut masuk dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi suatu budaya yang dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

---

<sup>1</sup> Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan*, (Kediri: Stain Kediri Press, 2012), 97.

<sup>2</sup> Muh. Nur Hakim, *Islam Tradisional Dan Reformasi Pragmatisme: Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishin, 2003), 29.

Tradisi menunjukkan bagaimana anggota masyarakat itu bertingkah laku, baik dalam kehidupan sesama masyarakat atau yang berhubungan dengan hal-hal gaib atau keagamaan. Dalam khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat istiadat, kebudayaan, kebiasaan, ajaran, dan lain sebagainya yang berasal dari nenek moyang dan masih diwarisinya hingga sekarang.

Tradisi memiliki makna penting bagi masyarakat di manapun di Indonesia. Ia memiliki penafsiran dan ekspresi yang berbeda pada setiap kelompok masyarakat.<sup>3</sup> Masyarakat percaya akan adanya hukum kausalitas di muka bumi ini. Sehingga tradisi menjadi suatu hal yang keberadaannya disakralkan oleh masyarakat. Sesuatu yang dianggap suci dan akan terjadi malapetaka jika tidak dilakukan.

Tradisi dapat berwujud dengan bentuk yang macam-macam, sesuai dengan keadaan yang ada dalam masyarakat tersebut, seperti: Selamatan, sedekah, tarian, nyanyian, doa bersama, ziarah ke tempat suci, dan ritual lainnya yang keberadaannya dilanggengkan dan turun temurun sampai pada generasi-generasi selanjutnya.

## **B. Interaksi**

### **1. Pengertian interaksi**

Interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih di mana perilaku individu tersebut saling mempengaruhi, merubah, dan

---

<sup>3</sup> Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan*, (Kediri: Stain Kediri Press, 2012), 105

memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.<sup>4</sup> Hubungan yang terjalin antar aktor tersebut akan menghasilkan sesuatu yang sebelumnya belum terjadi. Seperti memberitahukan akan suatu hal atau transfer informasi. Selain itu dari hubungan yang dihasilkan bisa pula merubah pola pikir dari aktor yang terlibat.

Menurut Gillin dan Gillin dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar* interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.<sup>5</sup> Apabila dua orang saling bertemu, maka interaksi sosial telah dimulai. Seperti menyapa, berjabat tangan, berbicara, bahkan bertengkar sekalipun. Walaupun orang-orang yang bertemu tidak saling menyapa akan pertemuannya, interaksi sosial tetap terjadi. Karena masing-masing mereka menyadari akan kehadiran pihak lain dalam hidupnya. Seperti bau parfumnya, bau keringatnya, dan suara langkah kakinya.

## 2. Bentuk-bentuk interaksi sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat terbagi menjadi dua, yaitu interaksi yang mengarah pada hal positif (proses asosiatif) dan interaksi yang mengarah pada hal negatif (disosiatif). Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut.

---

<sup>4</sup> Abu Ahmad Dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 53.

<sup>5</sup> Soerjono Soekanto Dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 55.

a. Proses-proses asosiatif

(1) Kerja sama (Cooperation), yaitu: suatu usaha bersama antara perorangan atau kelompok untuk mencapai suatu hal yang menjadi tujuan bersama.

(2) Akomodasi (accomodation), yaitu suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses adaptasi (adaptation) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses di mana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya.

(3) Asimilasi (assimilation), yaitu suatu proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

b. Proses disosiatif

(1) Persaingan (competition), yaitu dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok

manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang tertentu.

(2) Kontravensi (contravention), yaitu suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang.

(3) Pertentangan (pertikaian atau konflik), yaitu suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/ kekerasan.<sup>6</sup>

### **C. Ziarah Makam**

#### **1. Ziarah Kubur Perspektif Umat Muslim**

Ziarah kubur berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah berkunjung ke tempat pemakaman untuk tujuan tertentu.<sup>7</sup> Kunjungan seseorang ke suatu makam bukanlah kunjungan biasa. Akan tetapi mempunyai makna dan maksud. Disertai juga dengan bacaan-bacaan

---

<sup>6</sup> Soerjono Soekanto Dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 91

<sup>7</sup> Lajnah Bahtsul Masa-II Madrasah Hidayatul Mubtadi-Ien Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, *Pedoman Ke-NU-An (Kurikulum Madrasah Hidayatul Mubtadi-Ien Lirboyo*, (Kediri: LBM [Lembaga Bahtsul Masa-II] Pondok Pesantren Lirboyo), 2014. 60.

tertentu sesuai keinginan yang ingin dicapai dan tentunya dengan menyesuaikan tradisi dimana ziarah makam itu dilakukan.

Dalam pengertian lain, ziarah juga bisa disebut dengan mengunjungi suatu makam. Tujuan mengunjungi ini bukan hanya sekedar mengetahui dimana seseorang itu dimakamkan atau bagaimana keadaan makam tersebut. Akan tetapi untuk mendoakan si mayit yang dikunjungi. Terlebih yang dikunjungi adalah makam dari seorang tokoh yang bersejarah seperti pahlawan, para Ulama', dan seorang Waliyullah. Maka peziarah akan berharap bisa mendapat kebaikan (*ngalap barokah*) dari makam yang diziarahi tersebut.

Ulama' dan para Ilmuwan Islam, dengan berdasarkan Al-Qur'an dan hadis-hadis, memperbolehkan ziarah kubur dan menganggapnya sebagai perbuatan yang memiliki keutamaan, khususnya ziarah ke makam para Nabi dan orang-orang saleh.<sup>8</sup> Meskipun sebagian paham ada yang tidak memperbolehkan ziarah makam, akan tetapi para Ulama' Islam terlebih paham *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* memperbolehkannya dengan berdalil pada Sabda Rasulullah SAW,

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا، فَإِنَّمَا تُدْكَرُ الْآخِرَةَ،

---

<sup>8</sup> Syaikh Ja'far Subhani, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali: Termasuk Ajaran Islam Kritik Atas Faham Wahabi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 47.

Artinya : (Dulu) Saya (Rasulullah SAW) melarang kalian untuk berziarah kubur. Dan (sekarang) berziarahlah karena sesungguhnya ziarah itu dapat mengingatkan akhirat (HR Muslim).<sup>9</sup>

Dengan berdasar pada dalil tersebut, banyak dari kalangan masyarakat yang melakukan ziarah kubur ke makam sanak keluarganya pada hari-hari tertentu dengan tujuan untuk kirim doa.

## 2. Ziarah Kubur Perspektif Umat Kristiani

Dalam pandangan umat Kristiani, ziarah makam bukan hal tabuh ataupun hal yang dilakukan karena malu kepada tetangga jika tidak berziarah. Orang Kristen melakukan ziarah dengan tujuan penghormatan kepada leluhur. Namun hanya sebatas mengenang segala kebaikan mereka, tanpa ada unsur mendoakan leluhur dan sebagai bentuk untuk melestarikan budaya.<sup>10</sup> Karena memang dalam keyakinan umat Kristiani, hubungan mereka dengan orang yang meninggal itu sudah putus. Arwah seseorang yang sudah meninggal itu berada di tangan Tuhan. Mereka (orang yang meninggal) sudah bahagia bersama Tuhan.

Orang Kristen juga masyarakat Jawa yang tidak mau kehilangan kejawaannya. Sebagaimana dalam tradisi orang Jawa, ketika pergi

---

<sup>9</sup> Lajnah Bahtsul Masa-II Madrasah Hidayatul Mubtadi-Ien Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, *Pedoman Ke-NU-An (Kurikulum Madrasah Hidayatul Mubtadi-Ien Lirboyo*, (Kediri: LBM [Lembaga Bahtsul Masa-II] Pondok Pesantren Lirboyo, 2014), 60.

<sup>10</sup> Emmanuel Satyo Yuwono, "Kejawaan Dan Kekristenan: Negoisasi Identitas Orang Kristen Jawa Dalam Persoalan Di Sekitar Tradisi Ziarah Kubur" (Tesis MA, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2014), 110

berziarah mereka akan membawa bunga untuk ditabur ke makam yang diziarahi. Penghormatan juga diwujudkan melalui simbol-simbol tertentu, misal tabur bunga. Tabur bunga ini dilakukan sebagai wujud cintanya kepada orang yang dimakamkan. Tidak ada unsur permohonan atau mendoakan orang yang dimakamkan. Saat menabur bunga tidak ada harapan yang didambakan atau orang Jawa sering mengatakan mohon *pangestu*.<sup>11</sup> Akan tetapi menabur bunga hanya sekedar tanda cinta dan sayangnya kepada pemilik makam tersebut.

### 3. Ziarah Kubur Perspektif umat Hindu

Sedangkan dalam agama Hindu tidak mengenal istilah ziarah kubur, dalam ajaran agama Hindu hanya mengenal kepercayaan *animisme*<sup>12</sup> dan *dinamisme*<sup>13</sup>, yaitu percaya adanya roh-roh nenek moyang dan percaya terhadap benda-benda yang dianggap keramat dan gaib. Ziarah kubur merupakan satu dari sekian banyak tradisi yang ada dan berkembang di masyarakat, berbagai maksud dan tujuan serta motivasi selalu menyertai aktivitas ziarah kubur. Ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat ke kuburan dianggap keramat karena sebenarnya ziarah kubur

---

<sup>11</sup> Ibid., 111.

<sup>12</sup> Suatu kepercayaan bahwa tiap-tiap benda, baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa mempunyai roh. Tujuan beragama dalam animisme adalah mengadakan hubungan baik dengan roh-roh yang ditakuti dan dihormati itu dengan senantiasa berusaha menyenangkan hati mereka.

<sup>13</sup> Kepercayaan kepada kekuatan gaib yang misterius. Tujuan beragama pada dinamisme adalah untuk mengumpulkan kekuatan gaib.



adalah tradisi agama Hindu yang pada masa lampau memuja terhadap roh leluhur.<sup>14</sup>

Para peziarah golongan umat Hindu biasanya melakukan ziarah pada hari Kamis Kliwon (malam Jumat legi) dan hari raya besar umat Hindu seperti Galungan<sup>15</sup> dan Kuningan<sup>16</sup>. Hari tersebut dipilih karena menurut keyakinan mereka doa-doa akan lebih cepat didengar oleh roh penghuni makam.

#### **D. Teori Interaksi Simbolis Herbert Blumer: Perspektif Manusia Dan Makna**

Masyarakat adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Interaksi antar masyarakat terjadi secara alami. Masyarakat melakukan aktivitasnya dengan disertai keberadaan manusia lain yang menemaninya. Hubungan antar individu ini tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat dan terkadang keberadaannya tidak disadari.

Teori yang digunakan peneliti dalam menganalisis penelitian ini adalah teori interaksi simbolis dari tokoh sosiologi Herbert Blumer. Karakteristik dasar teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara

---

<sup>14</sup> Hana Nurrahmah, "Tradisi Ziarah Kubur Studi Kasus Perilaku Masyarakat Muslim Karawang Yang Mempertahankan Tradisi Ziarah Pada Makam Syeh Quro Di Kampung Pulobata Karawang Tahun 1970-2013" (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayullah, Jakarta, 2014), 42.

<sup>15</sup> Hari suci umat Hindu di bali yang diperingati setiap 210 hari sekali dan berlangsung selama 10 hari. Galungan berarti "Hari Kemenangan".

<sup>16</sup> Kuningan adalah hari terakhir dari perayaan Galungan. Selama hari suci ini masyarakat bali percaya bahwa para dewa-dewa sedang turuk ke dunia dan kembali ke Kayangan di hari Kuningan.

alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu.<sup>17</sup> Karena memang pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, sehingga dalam hal sekecil apapun ia akan selalu bergantung pada orang lain. Teori interaksi simbolis ini menjelaskan bagaimana seorang individu melakukan interaksi dalam lingkungan bersama suatu kelompok atau individu lain. Herbert Blumer menyatakan, aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain, tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain tersebut. Dengan demikian, interaksi antar manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain.<sup>18</sup>

Jadi manusia dapat berinteraksi dikarenakan adanya simbol-simbol atau makna yang mereka dapatkan dari tindakan orang lain. Bagi Blumer interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis, yaitu; (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berlandaskan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; (2) makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”; (3) makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.<sup>19</sup> Makna-makna tersebut didapat dari hasil interaksi yang dilakukan oleh seorang individu dengan lingkungannya.

Ketiga premis interaksi sebagaimana yang digunakan oleh Blumer merupakan substansi dasar untuk penciptaan makna, menciptakan struktur

---

<sup>17</sup> I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 111.

<sup>18</sup> Ibid., 126

<sup>19</sup> Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik: Dari Comte Hingga Parsons*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 249.

ide-ide dasar (*root images*).<sup>20</sup> Sehingga interaksi menjadi hal yang sangat penting bagi seseorang karena dengan berinteraksi mereka dapat menemukan makna dari segala sesuatu yang ada maupun yang terjadi disekelilingnya.

Masyarakat desa Balun melakukan ziarah makam tersebut berdasarkan makna-makna yang mereka ketahui. Ziarah makam yang mereka anggap mempunyai simbol-simbol keagamaan serta mempunyai makna penting bagi kehidupannya, sehingga masyarakat melakukan ziarah yang kemudian dijadikan tradisi dalam kehidupan oleh semua umat beragama. Makna-makna yang mereka dapatkan berasal dari proses interaksi yang mereka lakukan dengan sesama masyarakat. Kemudian makna-makna yang didapat tersebut disempurnakan ketika interaksi sudah berlangsung.

---

<sup>20</sup> Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2010), 228